

**KESIAPAN SEKOLAH DASAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR AWAL
(KAJIAN BUDAYA DAN PSIKODIAGNOSTIK)**

**Ghozali Rusyid Affandi, S.Psi., M.A.
Lely Ika Mariyati, S.Psi., M.Psi.**

**Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo**

Email: ghozali@umsida.ac.id

ABSTRAK

Kesiapan untuk memasuki sekolah dasar bagi siswa dan calon siswa sekolah dasar merupakan hal yang patut untuk diperhitungkan. Di beberapa daerah di Jawa Timur, aspek kesiapan sekolah dasar sudah dijadikan salah satu patokan untuk diterima atau tidaknya siswa disekolah tersebut. Hal ini sangat penting sebab dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan ternyata kesiapan sekolah dasar yang utamanya bermuara pada konsep psikologis dari siswa memiliki keeratan hubungan dengan perkembangan belajar siswa serta kesehatan mentalnya (frustrasi akademik). Secara teoritis, kesiapan belajar tidak terlepas dari peran lingkungan, kematangan secara fisik serta perkembangan otak seorang siswa. Sehingga bisa jadi kesiapan sekolah dasar pada siswa antar daerah satu dengan daerah lainnya juga memiliki perbedaan dalam kesiapan sekolah dasar. Selain itu, aspek psikologis mengenai kesiapan sekolah dasar pada setiap siswa yang berasal dari daerah yang berbeda kemungkinan juga akan menampilkan perbedaan sesuai dengan stimulus khas yang berkembang di daerahnya masing-masing. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kesiapan sekolah dasar pada siswa ditinjau dari perbedaan asal daerah serta aspek psikologis apa yang berkembang di masing-masing daerah berdasarkan konsep psikodiagnostik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan komparatif dengan subjek sebanyak 400 siswa sekolah dasar awal di Probolinggo, Sidoarjo dan Bangkalan-Madura. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif serta One Way ANOVA. Analisis menunjukkan bahwa pada hasil pengukuran kesiapan sekolah dasar dengan menggunakan Bender-Gestalt Test dan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) sama-sama menunjukkan adanya perbedaan kesiapan sekolah dasar pada siswa ditinjau dari asal daerah dengan nilai $F = 5.889$, $p = 0.003$ berdasarkan Bender-Gestalt Test dan $F = 7.118$, $p = 0.001$ berdasarkan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST). Walaupun antara pengukuran Bender-Gestalt Test dan NST sama-sama menunjukkan perbedaan namun hasil analisis deskriptif dan *multiple comparison* dengan membandingkan rerata skor siswa asal daerah menunjukkan perbedaan hasil pengukuran diantara keduanya dan penjelasan adanya perbedaan ada di diskusi.

Kata Kunci: *Kesiapan sekolah dasar, Psikodiagnostik, Budaya*

PENDAHULUAN

Perkembangan selama rentang kehidupan manusia secara umum dapat diramalkan dari tahapan ketahapan selanjutnya dan mengikuti pola yang sudah ada, yakni dari masa pembuaian, masa anak-anak, masa remaja hingga berakhir pada masa dewasa. Pada tahap perkembangan anak-anak terbagi dua periode, yaitu: periode awal anak-anak ditandai dengan berakhirnya masa bayi hingga usia 5 atau 6 tahun disebut periode pra-sekolah. Selanjutnya periode tengah dan akhir anak-anak, yakni rentang usia antara 6 tahun hingga 11 tahun, dan disebut periode anak sekolah dasar/SD (Santrock, 2012).

Dua hal penting yang memiliki keterkaitan cukup kuat dalam mempersiapkan anak sebelum masuk sekolah dasar sebagai bentuk tugas perkembangan di akhir periode awal masa anak-anak, yakni; kematangan sekolah (*school maturity*) dan kesiapan sekolah (*school readiness*). Kesiapan anak masuk SD adalah ketrampilan yang telah dimiliki anak untuk melaksanakan tugas-tugasnya secara akademik di SD. Salah satu tugas akademik SD adalah kemampuan dalam baca, tulis dan hitung (Mariyati dan Affandi, 2016). Pada anak-anak yang memiliki kesiapan diri yang tinggi akan cenderung mendapatkan kemajuan dalam proses berfikir, tidak mengalami frustrasi dilingkungan akademik, mampu menyelesaikan tugas-tugas akademiknya, cenderung membangun konsep diri yang baik dan harga diri yang tinggi, serta memiliki minat belajar yang tinggi dibandingkan anak-anak yang memiliki kesiapan rendah (Sulistiyarningsih, 2005; Santrock, 2012; Mariyati, 2017). Beberapa teori dan hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep-konsep psikologis memiliki keeratan hubungan dengan budaya dimana orang tersebut tinggal (Zubaidi, 2015; Monks, Knoers & Haditono, 2014; Winter, 2011). Hal ini juga berarti bahwa konsep psikologis yang salah satunya adalah kesiapan sekolah dasar tentu sangat dipengaruhi budaya dimana siswa tersebut tinggal. Walaupun satu propinsi yaitu Jawa Timur, kemungkinan besar tuntutan antar daerah mengenai tugas perkembangan yang berkenaan dengan kesiapan sekolah dasar juga berbeda walaupun ada konsep yang mungkin sama.

Sampai saat ini, khususnya di Indonesia alat tes yang banyak digunakan untuk menggali kesiapan anak masuk sekolah dasar adalah *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST). *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) tidak hanya digunakan secara praktis pada dunia pendidikan namun juga digunakan sebagai alat untuk mendiagnosa pada penelitian-penelitian yang bertema kesiapan masuk sekolah dasar (Irani, 2009; Halimah & Kawuryan, 2010; Novitawati, 2013). Tes *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) disusun oleh Prof. Dr. F.J. Monks, Drs. H. Rost dan Drs. N.H. Coffie. NST dikembangkan di Nijmegen – Belanda merupakan pengolahan tes Gopinger dari Jerman (Sulistiyarningsih,

2005). Tes Psikologi lain yang memiliki fungsi tes kesiapan SD khususnya dalam kesiapan koordinasi visual dengan motorik halus pada anak adalah tes Bender-Gestalt yang dikembangkan oleh Lauretta Bender dan juga sering disebut dengan tes Visual-Motor/ (Aquarisnawati, dkk, 2011). Lebih lanjut dalam Affandi dan Mariyati (2017) mengatakan hasil analisis psikometri tes bender-gestalt dengan skor NST (sebagai kriteria) menunjukkan korelasi sebesar 0.337 ($p= 0.000$), artinya tes bender-gestalt memiliki kesamaan fungsi dengan tes NST (sebagai kriteria) dengan hasil analisa reliabilitas $r_{xy}=0,851$. Kedua alat psikodiagnostik tersebut sama-sama menggali tentang kesiapan sekolah dasar, namun antara keduanya memiliki beberapa perbedaan fungsi ukur yang khas, hal ini memungkinkan juga adanya perkembangan yang berbeda mengenai aspek kesiapan sekolah dasar di masing-masing daerah.

Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kesiapan sekolah dasar ditinjau dari budaya yang berbeda, dalam hal ini berkenaan dengan asal daerah masing-masing siswa yaitu Sidoarjo, Probolinggo, dan Madura. Selain juga untuk mengetahui aspek psikologis kesiapan sekolah dasar apa yang dominan di masing-masing daerah.

LANDASAN TEORI

Kesiapan Sekolah dan Budaya

Kesiapan sekolah dasar adalah ketrampilan yang harus dimiliki anak untuk melaksanakan tugas-tugasnya secara akademik di Sekolah Dasar. Kesiapan sekolah dasar memiliki beberapa karakteristik, Harlock (1974) mengatakan bahwa kesiapan sekolah terdiri dari dua aspek yaitu kesiapan fisik dan psikologis. Kesiapan fisik terdiri dari kemampuan visual motorik (koordinasi antara mata dan tangan saat menulis) yang berkenaan dengan motorik halus. Adapun kesiapan psikologis terdiri dari kesiapan emosi, kesiapan sosial, kesiapan kognitif seperti kemampuan berfikir sederhana, mengenal konsep huruf, konsep angka, konsep bahasa dan gambar serta konsep memori. Adapun Papalia (2008) mengemukakan bahwa kesiapan sekolah dasar meliputi kesiapan fisik, mental (kognitif), kesiapan emosi, serta kesiapan sosial.

Dalam perkembangannya, konsep kesiapan sekolah dasar dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; 1) faktor internal, diantaranya; kesehatan fisik dan kesejahteraan, usia, inteligensi, motivasi, persepsi peristiwa-peristiwa kehidupan dll. 2) faktor eksternal/lingkungan, diantaranya; pengasuhan, lembaga pendidikan, budaya dan kebijakan sosial. Lebih lanjut, perkembangan anak salah satunya kesiapan sekolah dasar memiliki

hubungan dengan pendidikan dan belajar formal di TK/PAUD. Pendidikan banyak ditentukan oleh kebudayaan suatu bangsa. Artinya proses belajar dan sosialisasi dipengaruhi oleh keadaan masyarakat dan kebudayaan suatu bangsa pada suatu periode tertentu dalam sejarah (Kustimah, 2007; Papalia dkk, 2008, Santrock 2012, dan Monks, Knoers & Haditono, 2014). Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Affandi & Habibah (2016) bahwa budaya merupakan faktor yang turut mempengaruhi aspek psikologis termasuk didalamnya adalah persepsi orang tua terhadap anak. Persepsi inilah yang akan menentukan pola perilaku pengasuhan orang tua terhadap anak yang kemudian akan sangat berdampak terhadap perkembangan kesiapan sekolah dasarnya. Serupa dengan apa yang dikatakan oleh seorang ahli psikologi behavior yang bernama Watson bahwa lingkungan memberikan kontribusi yang besar pada perilaku anak (Santrock, 2007).

Pola budaya di Madura sangat berbeda dengan pola budaya di Sidoarjo, begitu pula dengan Probolinggo meskipun dalam satu wilayah yaitu Jawa Timur. Sehingga pada budaya yang berbeda akan memberikan dampak yang berbeda pula terhadap perkembangan kesiapan sekolah dasar siswa di setiap daerah tersebut. Vigotsky dalam teori sosiocultural mengemukakan bahwa perkembangan seorang anak yang salah satunya adalah kesiapan sekolah dasar anak tidak terlepas dari pengaruh budaya, interaksi sosial serta bahasa akan mempengaruhi perkembangan seorang anak (Korb, dalam Zubaidi, 2015). Monks, Knoers & Haditono (2014) perbedaan budaya tersebut akan berdampak pada tugas perkembangan anak yang berbeda-beda antara siswa yang ada di satu wilayah dengan wilayah lainnya yang disebabkan karena tuntutan dari masing-masing budaya juga berbeda meskipun ada tugas perkembangan yang berlaku umum.

Alat Psikodiagnostik untuk Kesiapan sekolah Dasar

Tujuan tes psikologi adalah klasifikasi, deskripsi, interpretasi, serta prediksi. Khusus dalam bidang pendidikan, tes psikologi menyangkut inteligensi, minat dan bakat, kesulitan belajar, kesiapan sekolah, dan sebagainya. Banyak bentuk tes psikologi di dunia pendidikan, namun dalam tujuan pengukuran kesiapan anak masuk sekolah dasar, masih sangat minim, diantaranya adalah *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) dan tes *Bender-Gestalt*.

Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test lebih populer dengan istilah NST merupakan salah satu tes kesiapan anak masuk Sekolah Dasar. Menurut Monks, Rost, dan Coffie (dalam Sulistyaningsih, 2005) *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) adalah tes yang berbentuk non verbal atau gambar yang dikembangkan di Nijmegen-Belanda. Tujuan awal *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) untuk mengungkap kemampuan sekolah anak.

Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test(NST)dapat mengukur aspek-aspek kognitif, motorik halus, penilaian sosial, serta emosional. Hasil analisis faktor oleh Mariyati dan Affandi (2016) menunjukkan bahwa kesepuluh sub tes NST terbagi menjadi 2 faktor yaitu pengamatan dan berfikir kritis sedangkan faktor kedua menggambarkan kemampuan daya ingat (memori jangka panjang dan jangka pendek) dengan tingkat reliabilitas alat tes $NST_{rxx} = 0,851$.

Alat psikodiagnostik yang kedua untuk mengukur kesiapan sekolah dasar adalah Bender-Gestalt Test. *Bender Visual Motor Gestalt Test* yang dikenal dengan Tes Bender-Gestalt adalah salah satu tes yang saat ini digunakan untuk mengetahui kesiapan sekolah anak yang awalnya bertujuan untuk mengukur adanya kerusakan pada otak. Tes Bender-Gestalt dikembangkan oleh Lauretta Bender dan juga sering disebut dengan tes Visual-Motor. Tes ini terdiri dari 9 gambar dengan ukuran media/kertas 4×6 inci yang secara berurutan disajikan pada subjek dengan instruksi subjek harus menggambarinya pada lembar kertas HVS kosong ukuran A4 (8,5 x 11 inci), kemudian gambar subjek tersebut dinilai derajat ketepatan relatif dan integrasi keseluruhan (Gregory, 2011). Fungsi yang lebih spesifik dari tes *Bender-Gestalt* sebagai tes persepsi visual selain juga sebagai tes koordinasi motorik yang merupakan bagian dari tes kesiapan sekolah. Sedangkan Andayani mengemukakan bahwa bahwa tes Bender-Gestalt sebagai tes Integrasi Visual-Motor. Meskipun pada awalnya tes ini digunakan untuk mendiagnosis kerusakan otak/ brain damage (Monks, Rost, dan Coffie dalam Sulistiyaniingsih, 2005). Sattler (1988, dalam Partosuwido dan Hasanat, 1999 dalam Aquarisnawati, 2011) mengatakan bahwa tes Bender-Gestalt dapat digunakan untuk tes proyeksi dan tes memori.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kesiapan anak sekolah dasar yang ditinjau dari asal daerah serta konsep psikodiagnostik. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif dan komparatif.

Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar yang ada di Jawa Timur terutama di Sidoarjo, Probolinggo dan Bangkalan-Madura sebanyak 400 siswa yang mengikuti tes masuk Sekolah Dasar. Sampel yang digunakan sebanyak 400 siswa dengan menggunakan teknik sampling jenuh dalam penentuan jumlah sampelnya.

Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bender-Gestalt Test dan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*(NST) yang merupakan alat psikodiagnostik khusus untuk menggali kesiapan sekolah dasar pada siswa sekolah dasar awal.

Analisis data

Analisis data penelitian yang digunakan adalah statistik deskriptif serta analisis *one way ANOVA* guna mengetahui hasil perbedaan skor kesiapan sekolah dasar yang ditinjau dari asal daerah dengan mengacu pada skor kedua alat pengumpul data (Bender-Gestalt Test dan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*-NST).

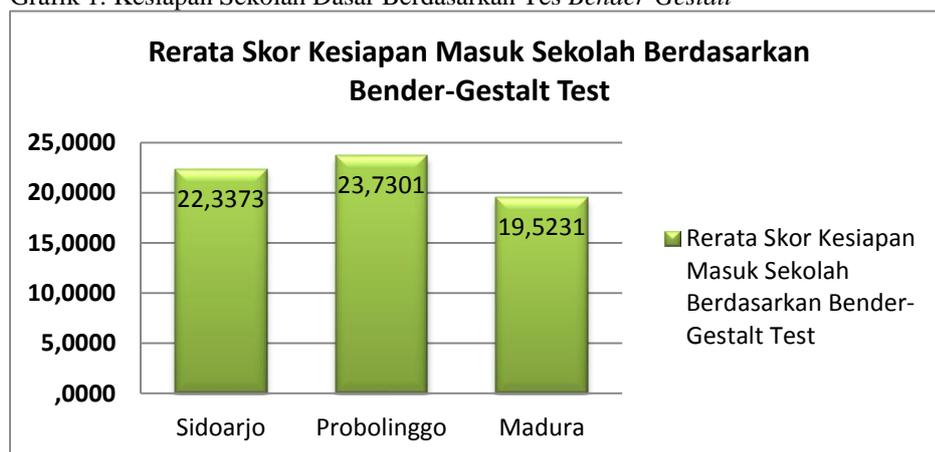
HASIL PENELITIAN

Analisis Kesiapan Sekolah Berdasarkan tes Bender-Gestalt Yang Ditinjau Asal Daerah Siswa Sekolah Dasar Awal.

Tabel 1. Deskriptif Kesiapan Sekolah Dasar Berdasarkan Tes Bender-Gestalt

Daerah	N	Rerata	Std. Deviation
Sidoarjo	169	22.3373	7.69963
Probolinggo	163	23.7301	9.18874
Bangkalan-Madura	65	19.5231	7.85634
Total	397		

Grafik 1. Kesiapan Sekolah Dasar Berdasarkan Tes *Bender-Gestalt*



Hasil rerata skor kesiapan sekolah dasar hasil analisis yang didasarkan pada tes Bender-Gestalt menunjukkan bahwa rerata paling tinggi adalah siswa yang berasal dari probolinggo dengan rerata skor kesiapan sekolah sebesar 23.7301. Rerata skor kesiapan sekolah dasar selanjutnya adalah siswa yang berasal dari Sidoarjo sebesar 22.3373 dan rerata

skor paling rendah mengenai kesiapan sekolah dasar berasal dari daerah Bangkalan sebesar 19.5231.

Tabel 2. Hasil analisis *One Way ANOVA* mengenai perbedaan kesiapan sekolah dasar ditinjau dari asal daerah dengan menggunakan tes *Bender-Gestalt*.

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesiapan sekolah (tes Bender-Gestalt)	Between Groups	826.078	2	413.039	5.899	.003
	Within Groups	27588.113	394	70.021		
	Total	28414.191	396			

Hasil analisis menggunakan *one way ANOVA* menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan kesiapan sekolah dasar antara siswa yang berasal dari Sidoarjo, Probolinggo dan Bangkalan-Madura.

Tabel 3. *Multiple Comparisons (LSD)* pada tes *Bender-Gestalt*

Dependent Variable	(I) Asal Daerah	(J) Asal Daerah	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
Kesiapan sekolah (tes Bender-Gestalt)	Sidoarjo	Probolinggo	-1.39278	.91864	.130
		Madura	2.81420*	1.22130	.022
	Probolinggo	Sidoarjo	1.39278	.91864	.130
		Madura	4.20698*	1.22752	.001
	Madura	Sidoarjo	-2.81420*	1.22130	.022
		Probolinggo	-4.20698*	1.22752	.001

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Hasil dari *multiple comparison* menunjukkan bahwa kesiapan sekolah antara siswa dari Sidoarjo dan Probolinggo menurut hasil Tes *Bender-Gestalt* tidak terdapat perbedaan dengan sig. = 0.130, *Mean Differece*= -1.39278. Sedangkan kesiapan sekolah antara siswa dari Madura dengan Probolinggo menunjukkan perbedaan (Sig. 0.001; *Mean Differece*= -4.20698, artinya skor kesiapan sekolah lebih tinggi siswa dari probolinggo). Adapun kesiapan sekolah antara siswa yang berasal dari Madura dengan Sidoarjo menunjukkan ada perbedaan (Sig. = 0.022, *Mean Differece*= -2.81420), artinya skor kesiapan sekolah berdasarkan tes *bender-gestalt* lebih tinggi siswa yang berasal dari Sidoarjo dari pada madura.

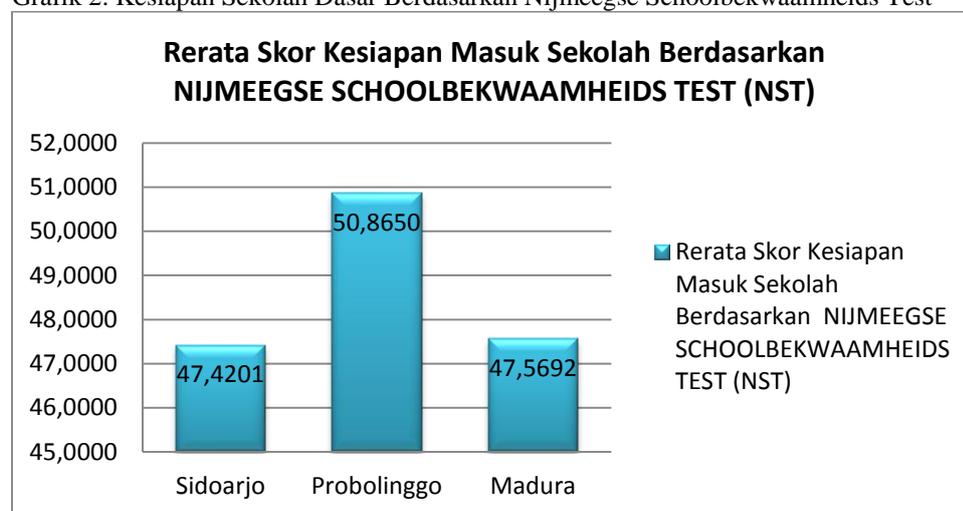
Analisis Kesiapan sekolah Berdasarkan Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) Yang Ditinjau Asal Daerah Siswa Sekolah Dasar Awal.

Tabel 4. Hasil Analisis deskriptif Kesiapan Sekolah Dasar Berdasarkan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*

Daerah	N	Mean	Std. Deviation
Sidoarjo	169	47.4201	8.70111
Probolinggo	163	50.8650	8.19328

Bangkalan-Madura	65	47.5692	10.63304
Total	397		

Grafik 2. Kesiapan Sekolah Dasar Berdasarkan Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test



Hasil analisis secara deskriptif mengenai kesiapan sekolah dasar yang didasarkan pada *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*(NST) menunjukkan bahwa rerata paling tinggi adalah siswa yang bersal dari probolinggo dengan rerata skor kesiapan sekolah sebesar 50.8650. Rerata skor kesiapan sekolah dasar selanjutnya adalah siswa yang bersala dari Bangkalan-Madura sebesar 47.5692 dan rerata skor paling rendah mengenai kesiapan sekolah dasar berasal dari daerah Sidoarjo sebesar 47.4201.

Tabel 5. Hasil analisis One Way ANOVA mengenai perbedaan kesiapan sekolah dasar ditinjau dari asal daerah dengan menggunakan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesiapan Sekolah (Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test - NST)	Between Groups	1113.960	2	556.980	7.118	.001
	Within Groups	30830.141	394	78.249		
	Total	31944.101	396			

Hasil analisis menggunakan *one way ANOVA* menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan kesiapan sekolah dasar antara siswa yang berasal dari Sidoarjo, Probolinggo dan Bangkalan-Madura.

Tabel 3. *Multiple Comparisons (LSD)* pada *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*

Dependent Variable	(I) Asal Daerah	(J) Asal Daerah	Mean Difference	Std. Error	Sig.
			(I-J)		
Kesiapan Sekolah (NIJMEEGSE SCHOOLBEKWAAMHEIDS TEST - NST)	Sidoarjo	Probolinggo	-3.44491*	.97112	.000
		Madura	-.14911	1.29106	.908
	Probolinggo	Sidoarjo	3.44491*	.97112	.000
		Madura	3.29580*	1.29765	.011
	Madura	Sidoarjo	.14911	1.29106	.908

Probolinggo	-3.29580*	1.29765	.011
-------------	-----------	---------	------

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Hasil dari *multiple comparison* menunjukkan bahwa kesiapan sekolah siswa antara Sidoarjo dan Probolinggo menurut hasil *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* terdapat perbedaan dengan sig. = 0.000, *Mean Differece* = -3.44491 (skor NST lebih tinggi probolinggo). Sedangkan kesiapan sekolah antara siswa dari Madura dengan Probolinggo juga menunjukkan perbedaan (Sig. 0.011; *Mean Differece*= -3.29580, artinya skor kesiapan sekolah lebih tinggi siswa dari probolinggo). Adapun kesiapan sekolah antara siswa yang berasal dari Sidoarjo dengan Madura ternyata tidak ada perbedaan (Sig. = 0.908, *Mean Differece*= -.14911).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis secara deskriptif mengenai kesiapan sekolah dasar pada siswa sekolah dasar awal di Probolinggo, Sidoarjo dan Madura dengan menggunakan dua alat psikodiagnostik yaitu Bender-Gestalt Test dan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) menunjukkan adanya perbedaan. Perbedaan tersebut ternyata juga sesuai hasil uji analisis statistik dengan menggunakan *One Way Anova*. Dimana pada pengujian kesiapan sekolah dasar yang didasarkan pada skoring *bender gestalt test* hasil uji hipotesis dengan *One Way Anova* terdapat perbedaan dengan F hitung sebesar 5.899, Sig. 0.003 < 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yang berarti bahwa terdapat perbedaan kesiapan sekolah dasar (hasil tes *Bender Gestalt Test*) antara siswa yang tinggal di Probolinggo, Sidoarjo dan Madura. Begitu juga hasil uji hipotesis pada kesiapan sekolah dasar yang didasarkan pada hasil tes NST menunjukkan perbedaan yang signifikan antara siswa yang berasal dari Probolinggo, Sidoarjo dan Madura dengan F Hitung sebesar 7.118 dan Sig. sebesar 0.001 < 0.05.

Perbedaan kesiapan sekolah dasar antara satu daerah dengan daerah lainnya dalam hal ini antara siswa yang berasal dari Probolinggo memiliki perbedaan dengan dengan siswa yang berasal dari Sidoarjo serta yang berasal dari Madura. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan sekolah sangat dipengaruhi oleh tempat tinggal yang memiliki budaya yang berbeda antara satu daerah dengan lainnya. Artinya proses belajar dan sosialisasi dipengaruhi oleh keadaan masyarakat dan kebudayaan (Kustimah, 2007; Papalia dkk, 2008, Santrock 2012, dan Monks, Knoers & Haditono, 2014). Hal ini disebabkan karena budaya merupakan faktor yang turut mempengaruhi aspek psikologis termasuk didalamnya adalah persepsi orang tua terhadap anak (Affandi & Habibah, 2016). Persepsi inilah yang akan menentukan pola

perilaku pengasuhan orang tua terhadap anak yang kemudian akan sangat berdampak terhadap perkembangan kesiapan sekolah dasar siswa. Sebagaimana Watson (dalam Santrock, 2007) mengemukakan bahwa lingkungan memberikan kontribusi yang besar pada perilaku anak.

Perbedaan kesiapan sekolah dasar antara siswa yang berasal dari budaya yang berbeda tidak hanya berbeda pada skor secara keseluruhan kesiapan sekolah namun juga ternyata berbeda pada setiap aspek. Pada kesiapan sekolah dasar hasil tes Bender-Gestalt menunjukkan bahwa kesiapan sekolah antara siswa dari Sidoarjo dan Probolinggo menurut tidak terdapat perbedaan dengan $\text{sig.} = 0.130$, $\text{Mean Differece} = -1.39278$. Sedangkan kesiapan sekolah antara siswa dari Madura dengan Probolinggo menunjukkan perbedaan ($\text{Sig.} 0.001$; $\text{Mean Differece} = -4.20698$, artinya skor kesiapan sekolah lebih tinggi siswa dari probolinggo). Adapun kesiapan sekolah antara siswa yang berasal dari Madura dengan Sidoarjo menunjukkan ada perbedaan ($\text{Sig.} = 0.022$, $\text{Mean Differece} = -2.81420$), artinya skor kesiapan sekolah berdasarkan tes *bender-gestalt* lebih tinggi siswa yang berasal dari Sidoarjo dari pada madura. Adapun rerata skor kesiapan sekolah dasar hasil analisis yang didasarkan pada tes Bender-Gestalt menunjukkan bahwa rerata paling tinggi adalah siswa yang berasal dari probolinggo dengan rerata skor kesiapan sekolah sebesar 23.7301. Rerata skor kesiapan sekolah dasar selanjutnya adalah siswa yang berasal dari Sidoarjo sebesar 22.3373 dan rerata skor paling rendah mengenai kesiapan sekolah dasar berasal dari daerah Bangkalan sebesar 19.5231.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesiapan sekolah dasar hasil tes Bender-Gestalt yang terkait dengan aspek persepsi visual, koordinasimotorik, Integrasi Visual-Motor dan memori (Gregory, 2011; Monks, Rost, dan Coffie dalam Sulistyaningsih, 2005; Sattler 1988, dalam Partosuwido dan Hasanat, 1999 dalam Aquarisnawati, 2011) antara siswa yang berasal dari Sidoarjo dan Probolinggo ternyata menunjukkan tidak adanya perbedaan. Artinya kesiapan sekolah dasar yang berkenaan dengan aspek visual, koordinasimotorik, Integrasi Visual-Motor antara siswa yang berasal dari Probolinggo dan Sidoarjo sama-sama berkembang. Hal ini mengindikasikan bahwa stimulus mengenai aspek tersebut yang diberikan dilingkungan tempat tinggal atau sekolah di Sidoarjo dan di Probolinggo hampir sama, walaupun secara deskriptif kesiapan sekolah dasar siswa dari Probolinggo pada aspek visual, koordinasimotorik, Integrasi Visual-Motor lebih tinggi dari siswa yang berasal dari Sidoarjo. Berbeda dengan siswa yang berasal dari Madura-Bangkalan yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan siswa yang berasal dari Probolinggo dengan $\text{Sig.} 0.001$ dan juga berbeda dengan siswa yang berasal dari Sidoarjo

(Sig. 0.022). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kesiapan sekolah dasar siswa yang berasal dari Madura-Bangkalan pada aspek visual, koordinasimotorik, IntegrasiVisual-Motor kurang mendapat perhatian dari lingkungan baik dari sekolah maupun masyarakat dan lebih menitikberatkan pada aspek perkembangan kesiapan sekolah dasar yang lain.

Begitu juga dengan kesiapan sekolah dasar yang disandarkan dari hasil *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* yang mengukur aspek kognitif (berfikir kritis), pengamatan, motorik halus, penilaian sosial, emosional serta kemampuan daya ingat (memori jangka panjang dan jangka pendek) (Mariyati dan Affandi, 2016; Monks, Rost, dan Coffie dalam Sulistiyarningsih, 2005) juga menunjukkan hasil yang berbeda-beda dari setiap daerah dengan budaya yang berbeda. Dimana hasil analisis dengan *multiple comparisons* menunjukkan bahwa perbedaan hanya terjadi antara siswa yang berasal dari daerah Probolinggo dengan Sidoarjo (Sig. 0.000) serta antara siswa yang berasal dari Probolinggo dengan Madura-Bangkalan (Sig. 0.011). Sedangkan antara siswa yang berasal dari Madura dan Sidoarjo menunjukkan tidak ada perbedaan skor kesiapan sekolah dasar dari aspek kognitif (berfikir kritis), pengamatan, motorik halus, penilaian sosial, emosional serta kemampuan daya ingat (Sig. 0.908). Hal menggambarkan bahwa kesiapan sekolah yang didasarkan pada aspek yang lebih kompleks (kognitif, pengamatan, motorik halus, penilaian sosial, emosional serta kemampuan daya ingat) pada siswa yang berasal dari Probolinggo mengalami kemajuan yang lebih tinggi dari pada siswa yang berasal dari Sidoarjo dan Madura-Bangkalan. Hal ini disebabkan karena perkembangan seorang anak yang salah satunya adalah kesiapan sekolah dasar anak tidak terlepas dari pengaruh budaya, interaksi sosial serta bahasa akan mempengaruhinya (Korb, dalam Zubaidi, 2015). Perbedaan budaya tersebut akan berdampak pada tugas perkembangan anak yang berbeda-beda antara siswa yang ada disatu wilayah dengan wilayah lainnya yang disebabkan karena tuntutan dari masing-masing budaya juga berbeda meskipun ada tugas perkembangan yang berlaku umum (Monks, Knoers & Haditono, 2014).

KESIMPULAN & SARAN

Simpulan

1. Terdapat perbedaan kesiapan sekolah dasar pada budaya yang berbeda, walaupun dianalisa dengan dua alat psikodiagnostik yang sama-sama menggambarkan kesiapan sekolah dasar.
2. Masing-masing daerah memiliki kekhasan mengenai perkembangan kesiapan sekolah dasar. Dimana untuk siswa yang berasal dari Probolinggo perkembangan kesiapan sekolah dasar meliputi semua aspek dari *Bender Gestalt Test* yaitu persepsi visual,

- koordinasimotorik, Integrasi Visual-Motor dan memori yang berada pada kategori bagus. Untuk siswa yang berasal dari Sidoarjo memiliki kesiapan sekolah dasar dengan aspek persepsi visual, koordinasimotorik, Integrasi Visual-Motor dan memori (*Bender Gestalt Test*) berada pada kategori bagus. Untuk siswa yang berasal dari Madura-Bangkalan pada aspek yang diukur dengan menggunakan *Bender Gestalt Test* berada pada kategori cukup.
3. Pada aspek yang lebih kompleks dengan menggunakan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* yang mengukur aspek kognitif (berfikir kritis), pengamatan, motorik halus, penilaian sosial, emosional serta kemampuan daya ingat (memori jangka panjang dan jangka pendek) hanya siswa yang berasal dari Probolinggo yang berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada siswa yang berasal dari Sidoarjo dan Madura-Bangkalan berada pada taraf cukup.

Saran

1. Secara praktis:
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat kebijakan sekolah (kurikulum) pada tingkat yang lebih rendah yaitu TK dalam rangka peningkatan mutu peserta didik yang berkenaan dengan kesiapan sekolah saat akan memasuki tingkat sekolah dasar terutama sekolah-sekolah yang ada di wilayah Probolinggo, Sidoarjo dan Madura-Bangkalan.
 - b. Hendaknya kebijakan sekolah dasar pada penerimaan peserta didik baru tidak hanya melihat dari aspek kognitif yang berkenaan dengan cilistung, namun juga memperhatikan aspek kesiapan sekolah peserta didik seperti: kognitif (berfikir kritis), pengamatan, motorik halus, penilaian sosial, emosional serta kemampuan daya ingat (memori jangka panjang dan jangka pendek), persepsi visual serta koordinasimotorik agar peserta didik lebih mampu dalam mengikuti sekolah dijenjang sekolah dasar.
 - c. Dalam mempertimbangkan aspek kesiapan sekolah dasar, hendaknya memperhatikan karakteristik umum dan karakteristik khusus mengenai kesiapan sekolah dasar dikarenakan setiap daerah memiliki karakteristik kesiapan sekolah dasar berbeda-beda sesuai stimulus serta tuntutan yang berlaku di daerah masing-masing.
2. Secara teoritis, disebabkan terbatasnya jangkauan wilayah pada penelitian ini maka disarankan pada penelitian berikutnya memperluas cakupan wilayah penelitian sehingga akan didapatkan gambaran serta karakteristik kesiapan sekolah dasar yang lebih luas dan komprehensif di masing-masing wilayah terutama di Indonesia. Penelitian ini masih menggunakan metode kuantitatif yang terpakai pada penggunaan alat psikodiagnostik, sehingga disarankan penelitian lain menggali aspek-aspek yang khas Indonesia mengenai

kesiapan sekolah dasar serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan sekolah dasar di Indonesia. Penelitian ini juga masih terbatas pada penggalian aspek kesiapan sekolah dasar saja, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan menggali metode serta kurikulum seperti apa yang dapat digunakan sekolah (khususnya TK) untuk meningkatkan kesiapan sekolah dasar siswa.

REFERENSI

- Affandi, G.R., & Mariyati, L. I. 2017. Perbandingan *Gestalt Test* Dan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (Nst) Sebagai Alat Deteksi Kesiapan Sekolah Pada Anak Usia Sekolah Dasar Awal. *Laporan Penelitian*. Penelitian Dosen Pemula. Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi: Jakarta.
- Affandi, G.R., & Habibah, N. 2016. Exploring Factors The Children's Meaning In Parents' Perspective: Focusing On Education, Family Status, Original Country, Residence, And Belief System. *Proceedings of the ICECRS*. <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/icecrs/article/view/516/438>. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.516>.
- Aquarisnawati, Puri; Mustami'ah, Dewi; Riskasari, Windah. 2011. Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Bender Gestalt. *INSAN Vol. 13 No. 03*. Diakses dari http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/2-13_3.pdf (10 April 2016)
- Gregory, Robert, J. 2011. *Tes Psikologi: Sejarah, Prinsip, dan Aplikasi Jilid 2, Edisi 6*. Terjemahan Psychological Testing History, Principles, and Applications oleh: Khoiri Rumantati. 2013. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Hurlock, E.B., 1974, *Personality Development*, New Delhi; Tata McGraw-Hill, inc.
- Halimah, Nur, & Kawuryan, Fajar. 2010. Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar pada Anak yang Mengikuti Pendidikan TK Dengan yang Tidak Mengikuti Pendidikan TK di Kabupaten Kudus. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus, Volume I, No 1*. Diakses dari http://eprints.umk.ac.id/68/1/1_-_8.PDF (14 April 2016)
- Irani, Dianita, P. 2009. *Peran Taman Kanak-Kanak Terhadap Kesiapan Diri Anak Untuk Memasuki Sekolah Dasar*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/4886/1/F100050076.PDF> (14 April 2016)
- Kustimah, abidin, dan Kusumawati (2007). *Gambaran Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau dari Hasil Test N.S.T (Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test)*. Fakultas Psikologi-Universitas Padjadjaran. http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/08/asesmen_klinis.pdf. (9 Oktober 2014)

- Mariyati, L. I, & Affandi, G. R. 2016. Tepatkah *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) untuk Mengukur Kesiapan Sekolah Siswa Sekolah Dasar Awal pada Konteks Indonesia? (Analisis Empirik Berdasar Teori Tes Klasik). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 4, No 2. Hal: 194 – 211. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/3520>
- Maryati, L. I. 2017. Usia dan Jenis Kelamin dengan kesiapan Masuk Sekolah dasar. *Proceeding Seminar Nasional Psikologi: Spirit Entrepreneurship (Menghadapi Tantangan MEA)*. Fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik: Gresik. ISBN : 978-602-60885-0-5. <http://digilib.umg.ac.id/files/disk1/23/jiptumg--lelyikamar-2224-1-23.usia-a.pdf>
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Hadinoto, S.R. 2014. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta
- Novitawati. 2013. Kesiapan Sekolah Anak Taman Kanak Kanak Berbasis Model Pembelajaran Sentra. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (1). pp. 102-122. Diakses dari <http://eprints.unlam.ac.id/id/eprint/333> (14 April 2016)
- Papalia D.E., Old, and, S.W. Feldman R.D., 008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta; Kencana Prenada Media Group. alih bahasa; A.K. Anwar.
- Santrock, 2002, *Life-span Development (perkembangan masa hidup)*. Alih bahasa; Chusairi dan Damanik. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sulistiyaningsih, 2005. Kesiapan bersekolah ditinjau dari jenis pendidikan prasekolah anak dan tingkat pendidikan orang tua. *Jurnal Psikologian*. vol.1/no.1/juni 2005. <https://www.scribd.com/doc/137541957/Psikologia-Vol-1-No-1-Juni-2005> (9 Oktober 2014)
- Winter, Suzanne. M. 2011. Culture, Health, and School Readiness. Diunduh dari: https://www.researchgate.net/publication/251095664_Culture_Health_and_School_Readiness , 17 Oktober 2017. DOI: 10.1007/978-94-007-0573-9_11.
- Zubaidi, Nanang. 2015. Sociocultural Theory. *Dipresentasikan di Workshop Researching Language* pada April 16, 2015, University of Melbourne. Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/277892662_Sociocultural_Theory, pada tanggal 15 Oktober 2017. DOI:10.13140/RG.2.1.2642.1921